

**FRAUD PENTAGON THEORY: ALAT DETEKSI FINANCIAL STATEMENT
FRAUD PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE DI
INDONESIA, MALAYSIA, SINGAPURA**

Ybanez Vijeysechan Hamadi¹, Daniel Sugama Stephanus², Dian Wijayanti³
Universitas Ma Chung^{1,2,3}, Villa Puncak Tidar Blok N No. 1, 65151, Indonesia
e-mail: ybanezvijeysechanhamadi@gmail.com¹

Abstract

This study examine the dimensions of fraud pentagon to explain this effect on the financial statement fraud. The fraud pentagon theory shows five elements can affect financial statement fraud, the element of pressure, the element of opportunity, the element of rationalization, the element of competence, and the element of arrogance. The variables of fraud pentagon are proxied by the leverage ratio, nature of industry, audit opinion, changes in the board of directors, and dualism position. The detection of financial statement fraud in this research uses the f-score model. The data used is secondary data obtained from company annual reports and company financial reports in the property and real estate sector in Indonesia, Malaysia, and Singapore for the period 2018-2019. Data was analyzed by using descriptive statistical analysis and logistic regression analysis. The test result showed that leverage ratio, nature of industry, and dualism position had a negative effect on the prediction of financial statement fraud, while audit opinion and changes in the board of directors had no effect on the prediction of financial statement fraud.

Keywords: *fraud pentagon; financial statement fraud; element of fraud pentagon*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dimensi *fraud pentagon* untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap indikasi *financial statement fraud*. Teori *fraud pentagon* menunjukkan ada lima elemen yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, yaitu elemen tekanan, elemen kesempatan, elemen rasionalisasi, elemen kompetensi, dan elemen arogansi. Variabel dari *fraud pentagon* kemudian diproksikan dengan rasio *leverage*, *nature of industry*, opini audit, pergantian dewan direksi, dan rangkap jabatan. Alat yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan model *f-score*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia, Malaysia, dan Singapura periode tahun 2018-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio *leverage*, *nature of industry*, dan rangkap jabatan berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sementara opini audit dan pergantian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kata kunci: *fraud pentagon; financial statement fraud; elemen fraud pentagon*

PENDAHULUAN

Kinerja sebuah perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat mengindikasikan baik atau buruk kinerja perusahaan dalam periode tersebut. Laporan keuangan adalah sebuah informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang memiliki manfaat untuk

para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Suparmini, Ariyanto, & Wistawan, 2020).

Manajemen perusahaan menyadari bahwa informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting, sehingga manajemen perusahaan akan berusaha untuk menggambarkan kondisi perusahaan sebaik-baiknya (Utama, Ramantha, & Badera, 2018). Akan tetapi, manajemen perusahaan sering kali menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi dengan melakukan rekayasa keuangan dalam laporan keuangan perusahaan agar kinerja perusahaan tampak terlihat baik. Intervensi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan termasuk ke dalam tindakan *financial statement fraud*.

Financial statement fraud merupakan kecurangan yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang berpotensi merugikan pengguna laporan keuangan (Oktarigusta, 2017). *Financial statement fraud* identik dengan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (*management fraud*). Hal ini disebabkan karena untuk merencanakan strategi *fraud* dibutuhkan kemampuan untuk mengolah dan memanipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan survei ACFE (2020), pada *Report To The Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific Edition*, ada tiga kategori utama *fraud* yang paling banyak terjadi, yaitu: (1) korupsi; (2) penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan; dan (3) *financial statement fraud* (ACFE, 2020). Survei tersebut juga menunjukkan bahwa *fraud* yang paling sering terjadi di kawasan Asia-Pasifik adalah korupsi dengan jumlah 100 kasus atau persentase sebesar 51%, penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan dengan jumlah 69 kasus atau persentase sebesar 35%, dan di urutan berikutnya adalah *financial statement fraud* dengan jumlah 27 kasus atau persentase sebesar 14% (ACFE, 2020).

Salah satu sektor yang memungkinkan untuk terjadinya *financial statement fraud* adalah sektor *property* dan *real estate*. Hal ini disebabkan karena sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor yang rawan terhadap tindak kecurangan, seperti korupsi, suap, pengadaan barang/jasa, dan penggelapan pajak. Oleh sebab itu, jika dalam melakukan kegiatan operasinya saja perusahaan telah melakukan tindak kecurangan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kecurangan juga terjadi di dalam laporan keuangan yang disajikan (Damayani, Wahyudi, & Yuniati, 2017). Hal ini tentu saja berpotensi menyesatkan para pengguna laporan keuangan, karena laporan keuangan yang disajikan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan sektor *property* dan *real estate* di tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Hal ini didasari survei ACFE (2020), yang menunjukkan bahwa tindakan *fraud* yang terjadi di sektor *property* dan *real estate* mencapai 52 kasus (ACFE, 2020). Selain itu, pemilihan ketiga negara tersebut juga didasari pada investasi ketiga negara di sektor *property* dan *real*

estate yang mencapai US\$36,2 miliar atau setara Rp510 triliun. Berkembangnya sektor *property* dan *real estate* tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya suatu tindak kecurangan, salah satunya adalah *financial statement fraud* (Sasongko & Wijayantika, 2019).

Fraud pentagon theory merupakan pandangan baru tentang teori *fraud* yang dicetuskan oleh Crowe (2011). *Fraud pentagon theory* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle theory* yang dicetuskan oleh Cressey (1953), *gone theory* yang dicetuskan oleh Bologna, Lindquist, & Wells (1993), dan *fraud diamond theory* yang dicetuskan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Ada lima elemen penting yang mendasari *fraud pentagon theory*, yang terdiri dari: (1) elemen tekanan; (2) elemen kesempatan; (3) elemen rasionalisasi; (4) elemen kompetensi; dan (5) elemen arogansi (Crowe, 2011).

Penelitian ini memiliki hipotesis, sebagai berikut: (1) pengaruh positif elemen tekanan terhadap *financial statement fraud*; (2) pengaruh positif elemen kesempatan terhadap *financial statement fraud*; (3) pengaruh positif elemen rasionalisasi terhadap *financial statement fraud*; (4) pengaruh negatif elemen kompetensi terhadap *financial statement fraud*; dan (5) pengaruh negatif elemen arogansi terhadap *financial statement fraud*.

METODE

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX), Bursa Efek Malaysia (Bursa Malaysia), Bursa Efek Singapura (SGX). Kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Malaysia, dan Bursa Efek Singapura.
2. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* masing-masing negara yang menerbitkan laporan tahunan perusahaan tahun 2018 dan laporan tahunan perusahaan tahun 2019.
3. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* masing-masing negara yang mata uang pelaporan sesuai dengan mata uang resmi masing-masing negara.
4. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang memiliki laporan keuangan perusahaan yang berakhir 31 Desember 2018 dan 31 Desember 2019.

Financial Statement Fraud

Financial statement fraud sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model *f-score*. Nilai *f-score* diidentifikasi menggunakan variabel dummy dengan memberikan kode 1 bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan *f-score* >

1.00 dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan $f\text{-score} < 1.00$ (Agustina & Pratomo, 2019).

Elemen Tekanan

Elemen tekanan merupakan dorongan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan ketika keuangan perusahaan menunjukkan kondisi keuangan yang tidak stabil (Agustina & Pratomo, 2019). Alhasil, manajemen perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik. Hal ini dilakukan oleh manajemen perusahaan agar perusahaan tetap memperoleh pinjaman utang dari kreditor dengan tujuan untuk mempertahankan daya saing dengan para pesaingnya.

Rasio *leverage* merupakan metode yang mengukur sejauh mana perusahaan dalam mengandalkan utang untuk membiayai aset perusahaan. Kreditor dapat melihat kondisi perusahaan melalui rasio *leverage*, karena semakin rendah persentase rasio *leverage* maka kondisi perusahaan dalam keadaan aman atau tidak bangkrut. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan total utang/total aset (Faradiza, 2019).

Elemen Kesempatan

Elemen kesempatan merupakan situasi yang membuka seseorang atau manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan atau sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian ini, elemen kesempatan diproksikan dengan *nature of industry*. *Nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko perusahaan yang melibatkan pertimbangan dan estimasi yang besar. *Nature of industry* dapat dideteksi dengan mengamati sejumlah kecurangan yang melibatkan piutang usaha perusahaan.

Kondisi piutang usaha adalah bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi berbeda-beda dari pihak manajemen perusahaan (Damayani, Wahyudi, & Yuniati, 2017). *Nature of industry* diukur dengan menggunakan piutang t/penjualan t-piutang t-1/penjualan t-1 (Suparmini, Ariyanto, & Wistawan, 2020).

Elemen Rasionalisasi

Elemen rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen perusahaan ketika kecurangan telah terjadi (Damayani, Wahyudi, & Yuniatie, 2017). Alhasil, laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, tentu saja hal ini dapat berpotensi mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, khususnya pendapat seorang auditor dalam memberikan opini.

Opini audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, apabila perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian maka

diberi kode 1. Akan tetapi, jika perusahaan mendapat selain opini tersebut maka diberi kode 0.

Elemen Kompetensi

Elemen kompetensi merupakan kapasitas dari seseorang atau manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Pergantian dewan direksi menyebabkan *stress period* yang berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan yang terjadi di perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pergantian dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan melakukan pergantian dewan direksi maka diberi kode 1. Akan tetapi, jika perusahaan tidak melakukan pergantian dewan direksi maka diberi kode 0.

Elemen Arogansi

Elemen arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan (Faradiza, 2018). Dampak negatif yang ditimbulkan dari sikap arogansi adalah munculnya rasa tidak puas seorang manajemen perusahaan untuk menangani satu perusahaan saja, sehingga mereka juga merangkap sebagai pejabat penting di perusahaan lain. Akibatnya kepentingan pemegang saham menjadi terbengkalai, karena manajemen perusahaan harus membagi waktu, tenaga, dan pikirannya untuk dua perusahaan secara bersamaan.

Dualism position pada penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*. Apabila manajemen perusahaan merangkap jabatan di perusahaan lain maka diberi kode 1. Akan tetapi, jika manajemen perusahaan tidak merangkap jabatan di perusahaan lain maka diberi kode 0.

Teknik Analisis Data

Regresi logistik merupakan regresi yang digunakan jika variabel dependennya yaitu variabel yang berbentuk skala dan berjenis kategorial dua pilihan seperti ya atau tidak, atau lebih dari dua pilihan seperti tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Dalam teknik analisis regresi logistik tidak perlu lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2018).

Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } \frac{\text{Fraud}}{(1-\text{Fraud})} = \beta_0 + \beta_1 \text{LEV} + \beta_2 \text{NOI} + \beta_3 \text{OPI} + \beta_4 \text{PDD} + \beta_5 \text{DP} + \varepsilon \quad (14)$$

Keterangan:

1. *Fraud* = *Financial statement fraud*
2. Ln = Logaritma natural
3. β_0 = Koefisien regresi konstanta
4. $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel
5. LEV = Rasio total hutang per total aset

- 6. NOI = Rasio perubahan piutang usaha
- 7. OPI = Opini auditor
- 8. PDD = Pergantian dewan direksi
- 9. DP = Dualisme jabatan
- 10. ε = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skala Nominal

| Variabel | Indonesia | | Malaysia | | Singapura | |
|----------|-----------|---------|-----------|---------|-----------|---------|
| | Frequency | Percent | Frequency | Percent | Frequency | Percent |
| FRAUD | 51 | 51 | 58 | 72,5 | 53 | 77,9 |
| OPI | 50 | 50 | 80 | 100 | 68 | 100 |
| PDD | 52 | 52 | 38 | 47,5 | 38 | 55,9 |
| DP | 26 | 26 | 15 | 18,8 | 10 | 14,7 |

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skala Rasio

| Variabel | Indonesia | | Malaysia | | Singapura | |
|----------|-----------|--------------|----------|--------------|-----------|--------------|
| | Mean | Std. Deviasi | Mean | Std. Deviasi | Mean | Std. Deviasi |
| LEV | 219,3 | 164,882 | 307,69 | 203,838 | 381,46 | 178,212 |
| NOI | 71,84 | 267,577 | 117,96 | 1855,556 | 63,84 | 382,308 |

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 3. Overall Model Fit Test Block 0

| Iteration History ^{a,b,c} | | | |
|------------------------------------|-----------|-------------------|--------------|
| | Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients |
| | | | Constant |
| Step 0 | 1 | 320,155 | -0,613 |
| | 2 | 320,132 | -0,633 |
| | 3 | 320,132 | -0,633 |

Sumber: Data Diolah (2021)

Hasil analisis uji *overall model fit test* pada table 4, menunjukkan bahwa nilai *-2 Log likelihood block 0* adalah 320,132, sedangkan nilai *-2 Log likelihood block 1* adalah 240,246. Berdasarkan perbandingan nilai *-2 Log likelihood block 0* dan nilai *-2 Log likelihood block 1*, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai *-2 Log likelihood*, artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang baik, atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Hasil analisis uji *hosmer and lemeshow test*, menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* adalah sebesar 12,216 pada tingkat signifikansi 0,142. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya

karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model cocok dengan data observasinya.

Tabel 4. Overall Model Fit Test Block 1

| Iteration History ^{a,b,c,d} | | | | | | | | |
|--------------------------------------|---|-------------------|--------------|-----|--------|-------|-------|--------|
| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients | | | | | |
| | | | Constant | LEV | NOI | OPI | PDD | DP |
| Step 1 | 1 | 268,897 | 0,772 | - | 0,000 | 0,295 | 0,083 | -0,478 |
| | 2 | 251,931 | 0,991 | - | -0,001 | 0,428 | 0,138 | -0,640 |
| | 3 | 242,346 | 1,067 | - | -0,002 | 0,565 | 0,196 | -0,728 |
| | 4 | 240,308 | 1,148 | - | -0,003 | 0,650 | 0,233 | -0,771 |
| | 5 | 240,246 | 1,169 | - | -0,004 | 0,669 | 0,240 | -0,781 |
| | 6 | 240,246 | 1,169 | - | -0,004 | 0,669 | 0,240 | -0,781 |

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 5. Hosmer and Lemeshow Test

| Hosmer and Lemeshow Test | | | |
|--------------------------|------------|----|-------|
| Step | Chi-square | df | Sig. |
| 1 | 12,216 | 8 | 0,142 |

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 6. Tabel Klasifikasi

| Classification Table ^a | | | | | |
|-----------------------------------|-------|--|----------------------------------|--------------------|--------------------|
| Observed | | Predicted | | | Percentage Correct |
| | | FRAUD | | Percentage Correct | |
| | | Terindikasi Tidak Melakukan Kecurangan | Terindikasi Melakukan Kecurangan | | |
| Step 1 | FRAUD | Terindikasi Tidak Melakukan Kecurangan | 141 | 21 | 87,0 |
| | | Terindikasi Melakukan Kecurangan | 37 | 49 | 57,0 |
| Overall Percentage | | | | | 76,6 |

Sumber: Data Diolah (2021)

Hasil analisis uji tabel klasifikasi, menunjukkan bahwa terdapat 162 sampel yang diprediksi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu dengan rincian 141 sampel dapat diprediksi oleh model dan 21 sampel lainnya gagal diprediksi oleh model, sehingga persentase ketepatan klasifikasi adalah 87%. Selanjutnya, terdapat 86 sampel yang diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu dengan rincian 49 sampel dapat diprediksi oleh model dan 37 sampel lainnya gagal diprediksi oleh model, sehingga persentase ketepatan klasifikasi adalah 57%. Secara keseluruhan, persentase ketepatan prediksi oleh model adalah 76,6%.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

| Model Summary | | | |
|---------------|----------------------|----------------------|---------------------|
| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
| 1 | 240.246 ^a | 0,275 | 0,380 |

Sumber: Data Diolah (2021)

Hasil analisis uji koefisien determinasi, menunjukkan bahwa nilai *nagelkerke R square* adalah 0,380. Hal ini dapat diartikan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 38%, sedangkan sisanya sebesar 62% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 8. Omnibus Test of Model Coefficients

| Omnibus Tests of Model Coefficients | | | | |
|-------------------------------------|-------|------------|----|-------|
| | | Chi-square | df | Sig. |
| Step 1 | Step | 79,886 | 5 | 0,000 |
| | Block | 79,886 | 5 | 0,000 |
| | Model | 79,886 | 5 | 0,000 |

Sumber: Data Diolah (2021)

Hasil analisis uji *omnibus test of model coefficients*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa elemen tekanan, elemen kesempatan, elemen rasionalisasi, elemen kompetensi, dan elemen arogansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada Tabel 9, menampilkan *output* yang membentuk suatu persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \text{Fraud} / (1 - \text{Fraud}) = 1,169 - 0,006\text{LEV} - 0,004\text{NOI} + 0,669\text{OPI} + 0,240\text{PDD} - 0,781\text{DP} + \varepsilon$$

Tabel 9. Koefisien Regresi

| | | Variables in the Equation | | | | |
|----------------------|----------|---------------------------|-------|--------|----|-------|
| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. |
| Step | LEV | -0,006 | 0,001 | 31,980 | 1 | 0,000 |
| 1^a | NOI | -0,004 | 0,001 | 17,516 | 1 | 0,000 |
| | OPI | 0,669 | 0,385 | 3,027 | 1 | 0,082 |
| | PDD | 0,240 | 0,320 | 0,566 | 1 | 0,452 |
| | DP | -0,781 | 0,381 | 4,211 | 1 | 0,040 |
| | Constant | 1,169 | 0,466 | 6,298 | 1 | 0,012 |

Sumber: Data Diolah (2021)

Pengaruh Elemen Tekanan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada Tabel 9, menunjukkan bahwa hasil analisis uji regresi logistik pada elemen tekanan dengan alat ukur rasio *leverage* memiliki nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Penelitian ini menyatakan bahwa elemen tekanan memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Nilai koefisien regresi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang negatif dengan nilai sebesar -0,006. Hal ini dapat diartikan bahwa elemen tekanan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sehingga H_1 ditolak.

Hasil temuan peneliti senada dengan penelitian Agustina & Pratomo (2019) yang menyatakan bahwa elemen tekanan berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rasio *leverage* perusahaan tidak berdampak pada tingginya tingkat kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh para kreditor yang mampu mengawasi siklus utang perusahaan, sehingga kecil kemungkinan manajemen perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (Agustina & Pratomo, 2019).

Pengaruh Elemen Kesempatan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada Tabel 9, menunjukkan bahwa hasil analisis uji regresi logistik pada elemen kesempatan dengan alat ukur *nature of industry* memiliki nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Penelitian ini menyatakan bahwa elemen kesempatan memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Nilai koefisien regresi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang negatif dengan nilai sebesar -0,004. Hal ini dapat diartikan bahwa elemen kesempatan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sehingga H_2 ditolak.

Hasil temuan peneliti senada dengan penelitian Suparmini, Ariyanto, & Wistawan (2020) yang menyatakan bahwa elemen kesempatan berpengaruh

negatif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan oleh rendahnya rasio perubahan piutang perusahaan di ketiga negara, atau dengan kata lain perusahaan yang ideal tentu saja akan menekan jumlah piutang dan memperbanyak jumlah penerimaan kas. Dalam hal ini, piutang perusahaan dalam kondisi yang baik dan memiliki penerimaan kas yang lancar. Hal tersebut memungkinkan manajemen perusahaan untuk tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (Suparmini, Ariyanto, & Wistawan, 2020).

Pengaruh Elemen Rasionalisasi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada Tabel 9, menunjukkan bahwa hasil analisis uji regresi logistik pada elemen rasionalisasi dengan alat ukur opini audit memiliki nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,082 atau $> 0,05$. Penelitian ini menyatakan bahwa elemen rasionalisasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sehingga H_3 ditolak.

Hasil temuan peneliti senada dengan penelitian Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa elemen rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian memang dikategorikan bersih dari kecurangan laporan keuangan dan telah menerapkan prinsip *understandability*, *relevant*, *reliability*, dan *comparability* terhadap laporan keuangan yang disajikan (Aprilia, 2017).

Pengaruh Elemen Kompetensi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada Tabel 9, menunjukkan bahwa hasil analisis uji regresi logistik pada elemen kompetensi dengan alat ukur pergantian dewan direksi memiliki nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,452 atau $> 0,05$. Penelitian ini menyatakan bahwa elemen kompetensi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sehingga H_4 ditolak.

Hasil temuan peneliti senada dengan penelitian Oktarigusta (2017) yang menyatakan bahwa elemen kompetensi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan oleh pergantian dewan direksi merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperbaiki kinerja dewan direksi dengan melakukan perubahan susunan dewan direksi atau melakukan perekrutan dewan direksi yang dianggap lebih berkompeten, sehingga tidak akan memengaruhi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Oktarigusta, 2017).

Pengaruh Elemen Arogansi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada Tabel 9, menunjukkan bahwa hasil analisis uji regresi logistik pada elemen arogansi dengan alat ukur rangkap jabatan memiliki nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,040 atau $< 0,05$. Penelitian ini menyatakan bahwa elemen arogansi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Nilai koefisien regresi

dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang negatif dengan dengan nilai sebesar -0,781. Hal ini dapat diartikan bahwa elemen arogansi secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sehingga H_5 diterima.

Hasil temuan peneliti senada dengan penelitian Zelin (2018) yang menyatakan bahwa elemen arogansi berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan oleh manajemen perusahaan yang memilih untuk merangkap jabatan umumnya sudah mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi, sehingga tidak akan kesulitan untuk membagi tenaga, waktu, dan pikirannya untuk dua perusahaan secara bersamaan, sehingga kepentingan para pengguna laporan keuangan di kedua perusahaan tetap menjadi prioritas utama manajemen perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan (Zelin, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang peneliti telah sampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa elemen tekanan berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, elemen kesempatan berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, elemen rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, elemen kompetensi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan elemen arogansi berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya ilmu pengetahuan di bidang *fraud auditing* yang berfokus pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Adapun, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu yang berguna khususnya untuk program studi akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membantu menganalisis teori *fraud pentagon* terhadap *financial statement fraud*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti sampaikan, terdapat saran untuk peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang tahun pengamatan agar dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang, karena tahun pengamatan penelitian ini hanya dilakukan selama dua tahun.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lain dari elemen tekanan, seperti proksi *financial stability*. Menurut Aprilia (2017), proksi *financial stability* sangat dipengaruhi oleh kestabilan kondisi keuangan perusahaan, apabila kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil, maka akan meningkatkan kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lain dari elemen kesempatan, seperti proksi ineffective monitoring. Menurut Faradiza (2018), proksi ineffective monitoring merupakan suatu kondisi pengendalian internal perusahaan ketika lemah. Akibatnya, manajemen perusahaan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lain dari elemen rasionalisasi, seperti proksi pergantian auditor. Menurut Novitasari & Chariri (2018), proksi pergantian auditor dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh manajemen perusahaan cenderung menutupi kecurangan yang telah dilakukannya dengan melakukan pergantian auditor.
5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lain dari elemen kompetensi, seperti proksi pergantian auditor maupun proksi auditor firm size. Menurut Ivandi & Sitorus (2019), proksi auditor firm size dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang tidak diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) big 4 cenderung akan melakukan kecurangan laporan keuangan.
6. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lain dari elemen arogansi, seperti proksi frekuensi kemunculan gambar CEO. Menurut Arisandi & Verawaty (2017), proksi frekuensi kemunculan gambar CEO dapat merefleksikan tingkat arogansi seorang manajemen perusahaan, sehingga kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Report To The Nations: 2020 Global Study On Occupational Fraud and Abuse*. Diambil kembali dari <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>: <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Agustina, R., & Pratomo, D. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. doi:<https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Aprilia, A. (2017). *Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model*. doi:<https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Bologna, J., Lindquist, R., & Wells, J. (1993). *The Accountant's Handbook Of Fraud And Commercial Crime*. Indiana: Indiana University.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money*. Free Press.
- Crowe. (2011). *Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough* . Sarbanes Oxley Compliance Journal.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniati, E. (2017). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Tahun 2014-2016*. doi:<https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Faradiza, S. (2019). *Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan*. doi:<https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ybanez Vijeysechan Hamadi, Daniel Sugama Stephanus, Dian Wijayanti: *Fraud Pentagon Theory: Alat Deteksi Financial Statement Fraud pada Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia, Malaysia, Singapura*

- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, And Ownership Structure*. New York: Journal Of Financial Economics.
- Oktarigusta, L. (2017). *Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan*. doi:<https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i2.5384>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. (2019). *Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting*. doi:<https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Suparmini, N., Ariyanto, D., & Wistawan, I. (2020). *Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia*. doi:<https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i06.p08>
- Utama, I., Ramantha, I., & Badera, I. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting*. doi:<https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i01.p09>
- Wolfe, D., & Hermanson, D. (2004). *The Fraud Diamond: Considering The Four Elements Of Fraud*. CPA Journal.
- Yurmaini, Y. (2017). *Kecurangan Akuntansi (Fraud Accounting) Dalam Perspektif Islam*. doi:<https://doi.org/10.31289/jab.v3i1.428>
- Zelin, C. (2018). *Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model*. doi:<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/7701>